



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Tinder merupakan suatu aplikasi kencan online yang berasal dari Amerika Serikat yang diciptakan pada tahun 2012 dan di-*release* pada tahun 2013, aplikasi ini dirancang dengan tujuan untuk membantu seseorang agar mendapatkan pasangan hidup dengan mudah dan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. Aplikasi Tinder sendiri memiliki cara untuk mencari pasangan, melewati jarak dan rentan usia.

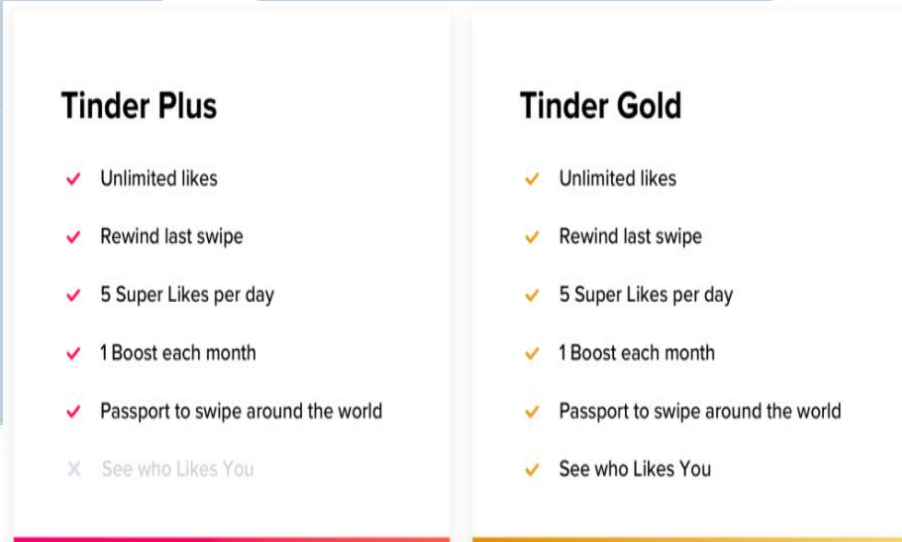


Sumber : [google.com](https://www.google.com)

Gambar 3.1 Ilustrasi Tinder

Untuk menggunakan Tinder pengguna dapat masuk melewati akun facebook atau dengan nomor handphone. Dalam Aplikasi Tinder ini, pengguna

harus melakukan *swipe right* untuk menyukai dan *swipe left* untuk tidak menyukai. Dengan hal ini digunakan Aplikasi Tinder agar pengguna aplikasi dapat menemukan pasangan sesuai dengan kriteria yang diinginkan. (help.tinder.com)



Sumber : google.com

Gambar 3.2 Benefit untuk Tinder Premium

Aplikasi Tinder resmi mengeluarkan fitur premium yaitu Tinder Plus dan Tinder Gold, Tinder Plus adalah fitur yang menawarkan pengguna mendapatkan fitur seperti layaknya passport dan unlimited likes. Sementara Tinder Gold adalah fitur yang menawarkan hal yang sama seperti fitur sebelumnya namun ditambahkan dengan kemampuan pengguna agar dapat melihat user lain yang telah menyukai profilnya. (help.tinder.com)



Sumber : Aplikasi Tinder peneliti

Gambar 3.3 Fitur yang ada di Tinder

Gambar 3.3 menggambarkan fitur-fitur yang ada di Aplikasi Tersebut yang dapat di gunakan jika seseorang berlangganan Tinder Premium maupun tidak, Gambar tersebut menunjukkan fitur (Gambar Fitur yang berada di paling bawah dari kiri ke kanan) *Rewind*, Tidak Menyukai, *Super Like*, Menyukai, dan *Boost*. Untuk Fitur *Rewind* dan *Boost* hanya dapat diakses oleh orang yang telah membeli Tinder Premium. Fitur *Rewind* memberikan keuntungan untuk kembali ke halaman selanjutnya jika terjadi kesalahan *Like* atau *No like* seseorang sebelumnya. Sementara Fitur *Boost* memberikan keuntungan untuk para pengguna agar profilnya tersebut dapat menjadi profil teratas selama 30 menit di wilayahnya, hal ini dapat membantu pengguna dalam mendapatkan pasangan lebih mudah dikarenakan profil pengguna yang menggunakan *Boost* tersebut dapat dilihat 10x lebih banyak dibandingkan yang tidak. Sementara Fitur gratis

Tinder adalah *Like* untuk menyukai, *No Like* untuk tidak menyukai dan *Super Like*, dimana pengguna dapat memberikan super like agar lawan jenis dapat menyadari lebih cepat. Namun untuk fitur gratis hanya diberikan 1x *Super Like*, jika ingin menambahkan kuota *Super Like* tersebut maka pengguna di minta untuk berlangganan Tinder Premium (help.tinder.com).



Sumber: Google.com

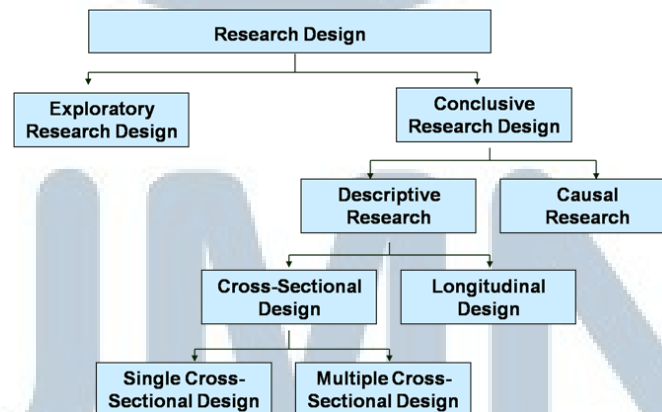
Gambar 3.4 Ilustrasi Tinder

Gambar 3.4 menunjukkan bagaimana seseorang telah mendapatkan match di aplikasi Tinder, untuk mendapatkan *match* tersebut. Pengguna satu dengan pengguna lainnya harus menyukai satu sama lain. Untuk menyukai profil seseorang maka pengguna di minta untuk melakukan *swipe right* untuk suka dan jika merasa kurang menyukai pengguna di minta untuk melakukan *swipe left*. Jika pengguna satu dengan pengguna lainnya telah menyukai satu sama lain, maka akan muncul pemberitahuan *it's a match* dimana pengguna dapat membuat keputusan akan lanjut ke *message* atau tetap bermain. Dikarenakan untuk sesama pengguna agar

dapat memberikan *message* satu sama lain, harus mendapatkan yang namanya *it's a match* terlebih dahulu, hal ini dilakukan untuk kenyamanan pengguna. Dalam *message* untuk *chat* dengan sesama pengguna, pengguna dapat mengirim pesan satu sama lain, juga dapat mengirimkan berupa gambar atau *gif* (gambar bergerak) untuk di kirimkan ke pengguna lainnya. Tentunya hal ini memiliki kesamaan dengan aplikasi *text messaging* pada umumnya.

3.2 Jenis dan Desain Penelitian

Dalam Malhotra (2010) telah dikatakan bahwa, desain penelitian merupakan sebuah kerangka kerja yang bertujuan untuk membangun riset penelitian dengan prosedur khusus, yang dibutuhkan untuk memperoleh informasi dan menyelesaikan masalah pada riset penelitian.



Sumber : Malhotra, 2010

Gambar 3.5 Research Design

Research Design terdiri dari dua jenis yaitu *Exploratory Research Design* dan *Conclusive Research Design* (Malhotra, 2010):

1. ***Exploratory Research Design*** adalah yang digunakan sebagai tujuan penelitian untuk mencari sebuah gagasan dan pemahaman terhadap suatu permasalahan yang sedang terjadi.
2. ***Conclusive Research Design*** adalah yang digunakan penelitian dengan membantu mengambil keputusan, menentukan, mengevaluasi dan memilih tindakan pada suatu kasus tertentu, dan tujuan yang ingin dicapai adalah melakukan pengujian pada sebuah hipotesis.

Peneliti untuk penelitian ini, menggunakan jenis *Conclusive Research Design* untuk dapat menguji hipotesis serta hubungan antara variable yang terdapat dalam model penelitian untuk pengambilan keputusan aplikasi kencan online Tinder. Teori *Conclusive Research Design* terbagi menjadi dua, yaitu:

1. ***Descriptive Research*** adalah penelitian yang dirancang dengan tujuan untuk mendeskripsikan suatu permasalahan atau fenomena yang telah ada. Metode pengambilan data dapat dilakukan dengan *survey*, observasi, atau data sekunder kuantitatif.
2. ***Causal Research*** adalah penelitian yang dirancang untuk membuktikan hubungan sebab akibat antar variable dengan metode pengambilan data eksperimen.

Dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di Aplikasi kencan online Tinder, dan metode yang akan digunakan adalah *survey*. Menurut dalam buku

Malhotra (2010), *Descriptive Research Design* terbagi kedalam 2 hal mengenai pengambilan data, yaitu *cross sectional design* dan *longitudinal design*.

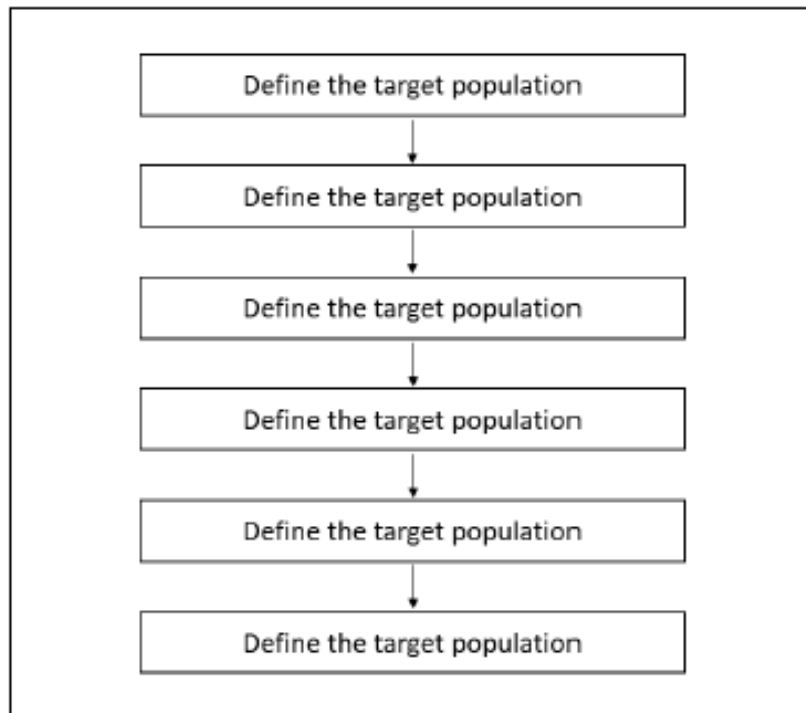
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Descriptive Research Design* yang merupakan bagian dari *Conclusive Research Design*. Kemudian, penelitian deskriptif sendiri terbagi lagi menjadi dua yaitu *Cross-sectional design* dan *longitudinal design*. *Cross-sectional design* sendiri terdiri dari dua teknik yaitu, *single cross-sectional* (pengambilan data hanya dalam satu kelompok) dan *multiple cross sectional design* (pengambilan data dalam beberapa kelompok).

Dari kedua teknik tersebut, untuk penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *single cross-sectional* atau pengambilan data hanya dalam satu kelompok. Peneliti menggunakan teknik tersebut karena dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil data dalam satu kelompok saja yaitu kepada calon pengguna aplikasi kencan online Tinder.

Maka dari itu peneliti menggunakan desain penelitian *Conclusive Research Design*, dengan jenis penelitian *Descriptive Research Design* serta menggunakan metode pengambilan data *Cross-sectional design* dengan cara melakukan *survey* dengan menggunakan kuisioner baik secara menyebarkan fisik maupun online dengan *likert scale* 1 hingga 7 untuk meneliti *Trust*, *Sensation Seeking*, *Attitude Toward using dating apps for romance*, *Perceived Norm*, *Self-efficacy*, *Intention to use* untuk aplikasi kencan online Tinder.

3.3 Ruang Lingkup Penelitian

Terdapat beberapa tahapan dalam menentukan *sampling* yang akan digunakan dalam penelitian (Malhotra, 2010). Tahapan ini disebut juga sebagai *sampling design process* dan memiliki 6 tahapan (Malhotra, 2010).



Sumber : Malhotra, 2010

Gambar 3.6 Tahapan Penelitian

Pada gambar 3.6 terlihat dan telah menjelaskan bahwa *sampling design* proses dimulai dari menetapkan target populasi sebagai pemilik informasi yang dicari oleh peneliti, setelah menetapkan target populasi, kemudian dapat ditentukan *sampling frame* jika ada. Setelah menentukan *sampling frame*, kemudian tahapan selanjutnya adalah menentukan *sampling size* yang akan dimasukkan kedalam penelitian. Setelah melalui *proses sampling*, maka akan

diperlukan yang namanya validasi *sample* dengan cara melakukan *screening* melalui beberapa karakteristik yang telah ditentukan (Malhotra, 2010).

3.3.1 Target Populasi

Target populasi terdiri dari 4 aspek, yaitu *Sampling Unit*, *Extent*, *Element*, dan *Time frame* (Malhotra, 2010). Menurut buku Malhotra (2010), pengertian *Element* adalah objek yang memiliki informasi yang dicari oleh peneliti, seperti responden yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan informasi.

Menurut buku Malhorta (2010), *Sampling unit* merupakan dasar yang berisi unsur-unsur populasi yang akhirnya menjadi *sample*. *Sampling unit* yang digunakan dalam peneltian ini adalah pria dan wanitia yang berusia 18 tahun sampai 36 tahun yang mengetahui aplikasi kencan online Tinder dan belum pernah menggunakan atau mendownload aplikasi tersebut.

Sedangkan *Extent* mengarah kepada pembatasan wilayah, pembatasan *Extent* hanya pada wilayah JABODETABEK saja dengan tujuan untuk mengambil *scope* atau cakupan yang kurang lebih spesifik. *Time Frame* merupakan jangka waktu yang dibutuhkan peneliti dalam mengumpulkan data hingga data tersebut diolah Malhotra (2010). Pada penelitian ini pengambilan data dilakukan bulan april sampai dengan bulan juni 2019.

3.3.2 Sampling Frame

Menurut Malhotra (2010), dikatakan bahwa *Sampling Frame* adalah sebuah representasi dari elemen populasi yang terdiri dari

serangkaian responden yang akan dijadikan responden untuk peneliti.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling*, yang dikarenakan peneliti tidak memiliki data mengenai anggota populasi yang akan dijadikan responden untuk diteliti.

3.3.3 Sampling Techniques

Menurut buku Malhotra (2010) *sampling techniques* terbagi menjadi 2 jenis yaitu:

1. *Probability Sampling*

Suatu prosedur *sampling* dimana setiap elemen populasi memiliki probabilitas / kesempatan tetap pada *sample* sudah ditetapkan / sudah dipilih.

2. *Non-Probability Sampling*

Sebuah teknik *sampling* dimana tidak semua orang memiliki peluang yang sama untuk menjadi *sampel* dalam penelitian tersebut.

Dalam buku Malhotra (2010), terdapat 4 teknik *non-probability sampling* yang dapat digunakan, yaitu:

1. *Convenience Sampling*

Convenience Sampling merupakan sebuah teknik *non-probability sampling* yang dapat mengambil *sampel* dengan cara lebih mudah karena responden ditentukan tanpa adanya kualifikasi responden terlebih dahulu.

2. *Judgemental Sampling*

Judgemental Sampling merupakan adalah elemen populasi yang telah dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti, elemen yang telah dipilih telah dianggap mempresentasikan populasi.

3. *Quota Sampling*

Quota Sampling merupakan *non-probability sampling* yang memiliki dua tahap. Tahap pertama adalah menentukan kuota masing-masing elemen populasi. Tahap kedua adalah mengambil *sampel* berdasarkan teknik *convenience* maupun *judgemental*.

4. *Snowball Sampling*

Snowball Sampling merupakan teknik *sampling* yang didasarkan pada referensi para responden. Mereka diminta untuk mereferensikan orang lain yang memenuhi kriteria sebagai responden. Proses ini terus berlanjut sehingga menimbulkan efek *snowball* / meluas.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Sampling* yaitu *Non-Probability Sampling*, dengan teknik *Sampling* yaitu *Judgemental Sampling* dan *snowball sampling*. Peneliti menggunakan *Judgemental Sampling* dikarenakan peneliti ingin mencari responden berdasarkan *screening* yang digunakan oleh peneliti, yaitu pria dan wanita yang berusia 18 tahun sampai 36 tahun, mengetahui aplikasi kencan online Tinder, dan belum pernah

menggunakan atau mendownload aplikasi tersebut. Dengan pembatasan *extent* hanya untuk JABODETABEK.

3.3.4 Sample Size

Menurut Malhotra (2010), *Sample Size* merupakan jumlah elemen yang akan diikuti sertakan didalam sebuah penelitian.

Menurut (Hair, et al., 2010), landasan untuk menentukan *sample size* dalam sebuah penelitian meliputi:

1. Sampel harus lebih banyak dari jumlah variabel
2. Jumlah minimum sampel untuk diteliti atau observasi adalah $n=50$ observasi.
3. Jumlah sampel minimum untuk sebuah variabel adalah 5 observasi Dalam penelitian ini terdapat 32 indikator x 5 observasi = 160 sampel.

3.3.5 Sampling Process

3.3.5.1 Sumber dan Cara Pengumpulan Data

Berdasarkan Malhotra (2010), terdapat dua jenis data yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian:

1. *Primary Data*

Primary Data merupakan data asli yang diperoleh peneliti dari suatu penelitian yang dilakukan dan biasanya memiliki tujuan untuk menyelesaikan sebuah masalah.

2. *Secondary Data*

Secondary Data merupakan data yang dikumpulkan dari berbagai studi kasus dan teori yang mendukung penelitian yang dilakukan dan biasanya bukan untuk menyelesaikan masalah penelitian.

Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer merupakan hasil kuisisioner yang disebar secara online melalui *google form* dengan link, dengan menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan didapatkan dari responden yang telah disesuaikan. Peneliti juga menggunakan *Secondary Data* yang diperoleh dari teori-teori buku yang digunakan dan penelitian terdahulu yang berupa jurnal penelitian.

3.4 **Prosedur Penelitian**

1. Mengumpulkan berbagai jurnal dan literatur pendukung untuk mendukung penelitian ini dan memodifikasi model tersebut serta menyusun kerangka penelitian.
2. Menyusun *draft* kuisisioner dengan melakukan *wording* kuisisioner. Dalam tahap ini, penulis memilih kata yang tepat dan sesuai dalam setiap pertanyaan yang tercantum pada kuisisioner. Tujuannya agar responden tidak kesulitan menangkap maksud dari pertanyaan. Sehingga hasil yang didapat akan lebih relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.
3. Melakukan *pre-test* dengan menyebarkan kuisisioner 30 responden, sebelum melakukan pengumpulan kuisisioner dalam jumlah yang lebih besar.

4. Hasil data dari *pre-test* 30 responden yang dianalisis menggunakan SPSS versi 25. Pengambilan data ditentukan dengan $n \times 5$ dan harus memenuhi syarat yang telah ditentukan (Hair *et al*, 2010)
5. Data yang berhasil dikumpulkan kemudian dianalisis kembali menggunakan Lisrel dengan versi 8.80.

3.4.1 Periode Penelitian

Penelitian ini memiliki periode sekitar empat bulan, berawal dari bulan febuari sampai dengan Juni. Peneliti memulai Penelitian ini dengan perancangan latar belakang dan rumusan masalah, lalu dihubungkan dengan penelitian terdahulu yang sesuai dengan penelitian ini dan beberapa teori yang bersangkutan. Kemudian, dilanjutkan dengan perancangan kuisisioner penelitian dan pengumpulan data-data pendukung penelitian, penyebaran kuisisioner sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan dan mengumpulkan data dari responden. Mengolah data dan menganalisa hasil dari hasil olahan data dan membuat kesimpulan serta saran bagi penelitian ini dan penelitian selanjutnya yang sejenis.

3.5 Design Pertanyaan untuk Kuisisioner

Dalam Malhotra (2010) disebutkan bahwa terdapat dua *scaling technique* yaitu *comparative* dan *noncomparative scaling technique*. *Comparative scaling technique* adalah salah satu dari dua jenis teknik penskalaan di mana ada perbandingan langsung antara objek stimulus satu sama lain. Sedangkan

noncomparative scaling technique adalah salah satu dari dua jenis teknik penskalaan di mana setiap objek stimulus diskalakan dan terlepas dari objek lain (Malhotra, 2010). Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *noncomparative scaling technique* dikarenakan peneliti hanya akan meneliti satu objek dan tidak membandingkannya dengan objek lain.

Untuk mengukur variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka dibuatlah indikator yang sesuai agar dapat mengukur *variable* secara akurat. Penggunaan indikator juga dimaksudkan untuk menyamakan persepsi dan menghindari kesalahpahaman dalam mendefinisikan variabel yang dianalisis. Definisi operasional pada penelitian ini disusun berdasarkan teori yang mendasari dengan indikator pertanyaan. Skala pengukuran variabel yang digunakan adalah *likert scale 7* (tujuh) poin. Seluruh variabel diukur dengan skala *likert scale 1-7*, dengan angka satu menunjukkan sangat tidak setuju, dua tidak setuju, tiga agak tidak setuju, empat netral, lima agak setuju, enam setuju, hingga angka tujuh menunjukkan sangat setuju. Peneliti menggunakan skala *likert scale* mengacu pada jurnal utama penelitian yaitu oleh (Liksamchan, 2017).



3.6 Tabel Operasionalisasi Variabel Penelitian

No	Variabel	Definisi Operasional		Measurement (English)	Measurement (Translate)	Jurnal Referensi	Scale
1	Trust	Sebagai sejauh mana seseorang mempercayai orang lain untuk melakukan apa yang diharapkan (Mayer & Schoorman, 1995)	TR1	I Feel comfortable using this online dating services	Menurut Saya, Saya akan merasa nyaman menggunakan Tinder	Alam et al. (2018)	1-7
			TR2	I have Used a lot of this online dating services	Saya banyak menggunakan aplikasi semacam Tinder		1-7
			TR3	Consider this dating services is my first choice if I use same services through online	Tinder akan menjadi pilihan pertama saya jika dibandingkan dengan aplikasi kencan lainnya		1-7
			TR4	This application is reliable	Menurut Saya, Aplikasi Tinder adalah aplikasi yang akan dapat di andalkan		1-7
			TR5	This dating services always delivers on what they promises	Menurut Saya, Aplikasi Tinder akan selalu memberikan apa yang telah dijanjikan		1-7
2	Sensation Seeking	karakteristik yang menyukai pengalaman baru, pengalaman yang menyenangkan, dan ekspresi dalam kegiatan yang beresiko (Zuckerman, 1979)	SS1	I would like to explore strange places	Saya ingin menjelajahi tempat-tempat yang tidak biasa	Henderson et al. (2005)	1-7
			SS2	I Like to do something risky	Saya suka melakukan hal yang berisiko	Harden & Tucker-Drob (2011) dan Henderson et al. (2005)	1-7
			SS3	I Like new experiences	Saya suka pengalaman baru		1-7
			SS4	I Enjoy exciting experiences	Saya menikmati pengalaman yang menyenangkan		1-7
			SS5	I Prefer friends who are Exciting	Saya memilih untuk berteman dengan orang yang menyenangkan	Henderson et al. (2005)	1-7
			SS6	I Prefer friends who are Unpredictable	Saya memilih untuk berteman dengan orang yang tidak dapat diprediksi	Henderson et al. (2005)	1-7
			SS7	Life without danger it would be top dull for me	Hidup tanpa tantangan itu akan terlalu membosankan untuk saya	Harden & Tucker-Drob (2011)	1-7

No	Variabel	Definisi Operasional		Measurement (English)	Measurement (Translate)	Jurnal Referensi	Scale
3	<i>Attitude Toward using dating apps for romance</i>	kecenderungan seseorang untuk menunjukkan respons tertentu terhadap suatu konsep atau objek (Vijayarathy, L.R, 2004)	AT1	I would use online dating services for searching my partner	Saya akan menggunakan Tinder untuk mencari pasangan	Alam et al. (2018)	1-7
			AT2	Using online dating service is something I would do	Menggunakan Tinder adalah sesuatu yang akan saya lakukan		1-7
			AT3	I Could see myself using online dating service to find my partner	Menurut saya, Saya dapat membayangkan diri saya dalam menggunakan Tinder untuk mencari pasangan		1-7
			AT4	I feel comfortable in sharing my information through online dating services	Menurut saya, saya akan merasa nyaman berbagi informasi melalui Tinder		1-7
			AT5	I think there is more good than bad in using dating apps to look for romantic partners	Menurut saya, lebih banyak hal positif yang akan saya dapatkan di Tinder dibandingkan dengan yang negatif	Liksamchan (2017)	1-7
			AT6	Using dating apps to look for romantic partner is better than meeting potential romantic partners on a face-to-face occasion	Menurut saya, menggunakan Tinder untuk mencari pasangan akan lebih baik daripada bertemu dengan calon pasangan secara tatap muka langsung		1-7
			AT7	Using Dating apps is the best way to look for a romantic partner these days	Menurut saya, Menggunakan Tinder adalah cara terbaik untuk mencari pasangan sekarang ini		1-7

No	Variabel	Definisi Operasional		Measurement (English)	Measurement (Translate)	Jurnal Referensi	Scale
4	Perceived Norm	<p><i>Descriptive Norm</i> dikatakan juga mengacu pada keyakinan individu pada suatu perilaku. <i>Injunctive Norm</i> merujuk pada persepsi seseorang yang menjadi referensi penting mereka yang mengharapkan mereka melakukan suatu perilaku (Cialdini & Trost, 1990). <i>Subjective Norm</i> kepercayaan subjektif terhadap orang lain yang dianggap penting (Ho et al., 2017)</p>	PN1	Many People my age use dating apps to look for romantic partners	Banyak orang seusia saya menggunakan Tinder untuk mencari pasangan	Liksamchan (2017)	1-7
			PN2	My Family would approve me looking for romantic partners via dating apps	Keluarga saya akan menyetujui keputusan saya untuk mencari pasangan melalui Tinder	Ajzen & Fishbein (1970)	1-7
			PN3	My Closest friends would approve me looking for romantic partners via dating apps	Teman dekat saya akan menyetujui keputusan saya untuk mencari pasangan melalui Tinder	Liksamchan (2017)	1-7
			PN4	My Colleagues would approve me looking for romantic partners via dating apps	Teman Kuliah saya akan menyetujui keputusan saya untuk mencari pasangan melalui Tinder		1-7

No	Variabel	Definisi Operasional		Measurement (English)	Measurement (Translate)	Jurnal Referensi	Scale
5	Self-efficacy	keyakinan tentang kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku dengan asumsi bahwa seseorang ingin melakukannya, keyakinan ini mengacu kepada kemampuan seseorang untuk melakukan perilaku di bawah situasi yang menantang (Kurbanoglu, 2013; dalam Giade et al., 2018)	SE1	On These apps, I am able to communicate clearly to people that I am looking for romantic relationships	Menurut saya, saya dapat berkomunikasi secara jelas dengan orang lain dalam aplikasi Tinder	Liksamchan (2017)	1-7
			SE2	It is easy for me to arrange a time and place via these apps for a face-to-face date with potential romantic partners	Menurut saya, Melalui Tinder akan mempermudah bagi saya untuk mengatur waktu dan tempat untuk bertemu tatap muka dengan orang lain		1-7
			SE3	I am capable of using these apps and their functions to find a romantic partner	Saya merasa akan sanggup untuk menggunakan aplikasi Tinder dan fitur nya untuk mencari pasangan		1-7
			SE4	I am (expect to become) proficient in using Tinder apps	Saya merasa akan bisa atau mahir dalam menggunakan aplikasi Tinder	Vijayasarathy (2004)	1-7
			SE5	I feel (would feel) confident that I can use Tinder apps	Saya merasa akan yakin bahwa saya dapat menggunakan aplikasi Tinder		1-7

No	Variabel	Definisi Operasional		Measurement (English)	Measurement (Translate)	Jurnal Referensi	Scale
6	<i>Intention to Use</i>	sebagai sejauh mana pengguna berniat untuk menggunakan teknologi di masa depan (Davis, 1989; dalam Teo, 2013)	INT1	I plan to use Tinder apps to tell others about my interest and hobbies in the future	Di masa depan, saya berencana menggunakan aplikasi Tinder untuk berdiskusi tentang minat dan hobi saya.	Liksamchan (2017) dan Vijayarathy (2004)	1-7
			INT2	I plan to use Tinder apps to look for a romantic partner in the future	Di masa depan, saya berencana menggunakan aplikasi Tinder untuk mencari pasangan		1-7
			INT3	I plan to use Tinder apps to Talk/respond to someone whom I might be romantically Interested in the future	Di masa depan, saya berencana menggunakan aplikasi Tinder untuk berbicara/ menanggapi seseorang yang saya membuat saya tertarik		1-7
			INT4	I plan to use Tinder apps to share with others your work/school life partner in the future	Di masa depan, saya berencana menggunakan aplikasi Tinder untuk membagi informasi terkait kehidupan dengan orang lain		1-7

Tabel 3.1 Operasional Definisi Variabel

Sumber : Data Primer, 2019



3.7 Teknik Pengolahan Analisis Data

3.7.1 Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk mengelompokkan jawaban-jawaban responden yang telah terkumpul sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Menurut Zikmund *et al*, (2013) analisis deskriptif adalah proses dimana transformasi data mentah dengan cara yang menggambarkan karakteristik dasar seperti kecenderungan, distribusi, dan variabilitas sentral. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala interval untuk mengukur opini dan perilaku calon pengguna aplikasi kencan online Tinder.

3.7.2 Analisis Kuisisioner

Menurut Zikmund *et al*, (2013), dalam bukunya dikatakan bahwa kuisisioner merupakan teknik terstruktur untuk melakukan pengumpulan data yang terdiri dari serangkaian pertanyaan, tertulis atau lisan yang dijawab oleh responden. Setiap kuisisioner memiliki tujuan spesifik. Pertama, kuisisioner harus dapat menggambarkan informasi yang diwakili oleh pertanyaan yang jelas sehingga responden mampu menjawab dengan baik. Kedua, kuisisioner harus dapat mengajak dan melibatkan responden untuk menjadi bagian yang terlibat dalam pengisian kuisisioner. Ketiga, sebuah kuisisioner harus meminimalisir kesalahan agar tidak mendapatkan informasi yang biasa.

Menurut Zikmund *et al*, (2013), tahapan dalam pembuatan kuisisioner adalah menentukan informasi yang dibutuhkan. Kemudian

peneliti harus menentukan metode pengumpulan data. Selanjutnya, peneliti harus dapat menentukan isi pertanyaan yang akan diberikan kepada responden. Peneliti juga diharuskan untuk dapat membuat pertanyaan yang mudah dimengerti oleh responden. Lalu, peneliti harus menentukan struktur pertanyaan dan pemilihan kata-kata yang akan digunakan. Selain itu, peneliti juga harus mengatur urutan pertanyaan dengan benar serta mengidentifikasi penempatan tata letak pertanyaan. Kemudian, sebelum peneliti menyebarkan kuisisioner, peneliti harus mencari indikator yang sesuai dengan model penelitian yang akan diteliti. Lalu, peneliti melakukan seleksi terhadap responden penelitian dan menyebarkan kuisisioner secara *offline* maupun *online*.

3.7.3 Uji Statistik

Untuk melakukan penelitian analisa secara statistik perlu digunakan peneliti. Menurut (Lind, et al., 2012), dalam bukunya dikatakan metode statistik dapat membantu untuk memahami bagaimana suatu keputusan dibuat. Dalam penelitian, terutama untuk menganalisa data dan berbagai informasi, analisa statistik sangat dibutuhkan untuk membuat kesimpulan. Statistik terdiri dari dua jenis yaitu *descriptive statistic* dan *inferential statistic*. *Descriptive statistic* merupakan metode untuk mengorganisir, merangkum dan menyajikan data dengan cara yang informatif. Melalui pengukuran ini, data dapat diukur dengan menghitung nilai *mean* sehingga menggambarkan *central value* dari kelompok data *numeric*.. Sedangkan *inferential statistic* merupakan metode yang digunakan untuk mengestimasi *population value* berdasarkan sampel. Secara singkatnya *inferential*

statistic dapat membantu untuk mengetahui apakah sampel dalam penelitian untuk dapat mewakili populasi.

3.7.4 Uji Pre-test

Menurut Malhotra (2010) uji *pre-test* merupakan survei yang cenderung tidak terstruktur dibandingkan dengan *survey* skala besar yang secara umum berisikan pertanyaan terbuka dan jumlah *sample* yang lebih sedikit. Dalam uji *pre-test* pada penelitian ini, peneliti mengumpulkan 30 responden untuk diuji dengan menyebarkan kuisisioner secara *offline* dimana data hasil kuisisioner akan dianalisa menggunakan SPSS versi 25 untuk menguji validitas dan reliabilitas dari pertanyaan kuisisioner.

3.7.4.1 Uji Validitas

Menurut Malhotra (2010) sebuah indikator dapat diketahui valid setelah melalui sebuah uji validitas. Skala validitas dapat diartikan sebagai nilai dari sebuah skala observasi yang mencerminkan karakteristik dan objek yang sedang di teliti. Semakin tinggi validitas akan menunjukkan semakin sah atau *valid* sebuah penelitian. Jadi, validitas mengukur pernyataan dalam kuisisioner yang sudah dibuat apakah benar dapat mengukur apa yang hendak diukur. Untuk menilai indikator dapat menggunakan 3 cara, yaitu *content validity*, *criterion validity*, dan *construct validity*. Pertama, *Content validity* adalah dimana peneliti menguji validitas dengan menilai konten secara keseluruhan (indikator) berdasarkan pemahaman peneliti, sehingga hal tersebut dapat menyebabkan hasil penilaian menjadi subjektif. Kedua, *Criterion Validity* adalah dimana

penelitian yang dilakukan peneliti dengan cara berekspektasi pada hasil akhir, dimana penelitian dilakukan sampai tahap pembelian (harus terjadi/aktual). Ketiga. *Construct validity* adalah tipe validitas yang membahas pertanyaan dengan menggunakan skala ukuran yang dinamakan faktor analisis. Pada penelitian ini peneliti menggunakan *Construct Validity*, dengan Syarat-syarat dalam *factor analysis* terdapat pada tabel 3.2.

Tabel 3.2 Uji Validitas

No	Ukuran Validitas	Nilai Diisyaratkan
1	<p>Kaiser Meyer-Olkin (KMO)</p> <p>Measure of Sampling Adequacy</p> <p>Merupakan sebuah indeks yang digunakan untuk menguji kecocokan model analisis</p>	<p>Nilai KMO $\geq 0,5$</p> <p>mendingkasikan bahwa analisis faktor telah memadai dalam hal jumlah sample, sedangkan nilai KMO $< 0,5$ mengindikasikan analisis faktor tidak memadai dalam hal jumlah sample (Malhotra, 2010)</p>

No	Ukuran Validitas	Nilai Diisyaratkan
2	<p data-bbox="517 327 865 360">Barlent's Test of Sphericity</p> <p data-bbox="437 512 948 730">Uji statistic yang digunakan untuk menguji hipotesis bahwa variabel-variabel tidak berkorelasi dengan populasi.</p>	<p data-bbox="1035 327 1251 427">Jika hasil uji nilai signifikan</p> <p data-bbox="1019 483 1267 517">≤ 0.05 menunjukkan</p> <p data-bbox="991 573 1299 607">hubungan yang signifikan</p> <p data-bbox="1023 674 1267 707">antara variabel yang</p> <p data-bbox="1011 763 1278 797">dihaparkan (Malhotra,</p> <p data-bbox="1107 853 1182 887">2010)</p>
3	<p data-bbox="560 954 823 987">Anti Image Matrices</p> <p data-bbox="440 1144 943 1267">Untuk memprediksi apakah suatu variabel memiliki kesalahan terhadap variabel lain.</p>	<p data-bbox="1015 954 1275 987">Memperlihatkan nilai</p> <p data-bbox="1015 1043 1275 1077">Measure of Sampling</p> <p data-bbox="1007 1133 1283 1167">Adequacy (MSA) pada</p> <p data-bbox="1027 1223 1262 1256">diagonal anti image</p> <p data-bbox="1075 1323 1214 1357">correlation.</p> <p data-bbox="987 1413 1302 1447">Nilai MSA berkisar antara</p> <p data-bbox="1134 1480 1155 1514">0</p> <p data-bbox="995 1570 1291 1603">sampai dengan 1 dengan</p> <p data-bbox="1094 1671 1195 1704">kriteria:</p> <p data-bbox="1051 1760 1238 1794">Nilai MSA = 1,</p> <p data-bbox="1027 1850 1262 1883">menandakan bahwa</p>

No	Ukuran Validitas	Nilai Diisyaratkan
		<p>variabel dapat diprediksi tanpa kesalahan oleh variabel lain.</p> <p>Nilai $MSA \geq 0.50$, menandakan bahwa variabel masih dapat diprediksi dan dapat dianalisis lebih lanjut.</p> <p>Nilai $MSA \leq 0.50$ menandakan bahwa variabel tidak dapat dianalisis lebih lanjut. Perlu dikatakan pengulangan perhitungan analisis faktor dengan</p>

No	Ukuran Validitas	Nilai Diisyaratkan
		mengeluarkan indikator yang memiliki nilai MSA \leq 0.50 (Malhotra, 2010).
4	<p>Factor loading of Component Matrix</p> <p>Merupakan besarnya korelasi suatu indikator dengan faktor yang terbentuk. Tujuannya untuk menentukan validitas setiap indikator dalam mengkonstruksi setiap variabel.</p>	<p>Kriteria validitas suatu indikator itu dikatakan valid membentuk suatu faktor, jika memiliki factor loading diatas 0.50 (Malhotra, 2010).</p>

Sumber: Malhotra, 2010

3.7.4.2 Uji Reliabilitas

Menurut Malhotra (2010) sebuah penelitian dapat diketahui tingkat kehandalan melalui sebuah uji reliabilitas. Tingkat kehandalan dapat dilihat dari jawaban terhadap sebuah pernyataan yang konsisten dan stabil.

Terdapat tiga cara untuk mengukur reliabilitas yaitu *test-retest*, *alternative-forms*, dan *internalconsistency*. *Test-retest* merupakan cara untuk

mengukur konsistensi antara respon seseorang pada dua titik waktu (Hair *et al.*, 2010). *Alternative-forms* merupakan cara untuk mengukur reabilitas dengan menggunakan *alternate form* dan menguji responden yang sama pada dua waktu berbeda (Malhotra,2010). *Internal-consistency* merupakan cara untuk mengukur reabilitas skala yang sudah dirangkum, yang nantinya *score* akan dijumlahkan dan menjadi total *score* variabel (Malhotra, 2010). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *internal-consistency reability*. Pada *internal-consistency reability* sendiri memiliki dua pendekatan yaitu *split-half* dan *coefficient alpha* (Malhotra, 2010).

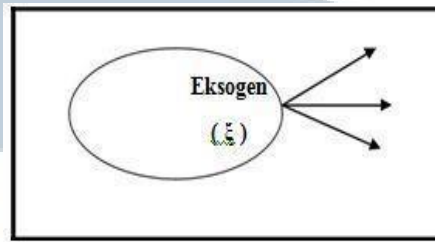
Menurut Malhotra (2010) *cronbach alpha* merupakan ukuran dalam mengukur korelasi antar jawaban pernyataan dari suatu konstruk atau variabel dinilai reliabel jika *cronbach alpha* nilainya ≥ 0.6 .

3.8 Identifikasi Variabel Penelitian

3.8.1 Variabel Eksogen

Variabel Eksogen memiliki sifat laten dan merupakan variabel yang selalu muncul sebagai variabel bebas. Variabel Eksogen memiliki tolak ukur yang menggambarkan sebuah model yang bersifat bebas atau *Independent* dalam sebuah model. Variabel eksogen dapat terlihat dari bentuknya memiliki garis panah yang berasal dari variabel (Hair *et al.*, 2010). Dalam penelitian ini, yang termasuk variabel eksogen adalah *Trust dan Sensation Seeking*.

Berikut adalah gambar variabel eksogen:



Sumber : Hair *et al.* (2010)

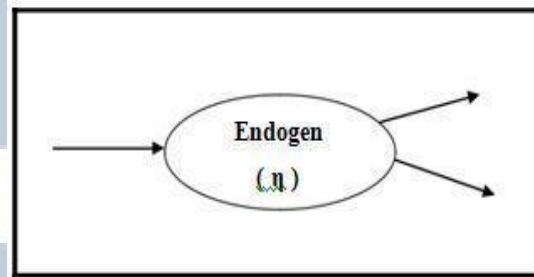
Gambar 3.7 Varibel Eksogen

3.8.2 Variable Endogen

Variabel endogen merupakan variabel yang terikat pada paling sedikit satu persamaan dalam model atau dipengaruhi oleh variabel lain dalam model, meskipun di semua persamaan sisanya variabel tersebut adalah variabel bebas. Notasi matematik dari variabel laten endogen adalah η (“eta”) (Hair *et al.*, 2010). Variabel endogen digambarkan sebagai lingkaran dengan setidaknya memiliki satu anak panah yang mengarah pada variabel tersebut. Dalam penelitian ini, yang termasuk variabel endogen adalah *attitude toward using dating apps for romance*, *Perceived Norm*, *Self-efficacy* dan *intention to use*.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Berikut adalah gambar Variabel Endogen :



Sumber : Hair *et al.* (2010)

Gambar 3.8 Variabel Endogen

3.8.3 Variabel Teramati

Variabel teramati (*observed variable*) atau variabel terukur (*measured variable*) adalah variabel yang dapat diamati atau dapat diukur secara empiris, dan dapat disebut juga sebagai indikator. Pada metode *survey* menggunakan kuisioner mewakili sebuah variabel teramati. Simbol dari variabel teramati adalah bujur sangkar/kotak atau persegi panjang (Hair *et al.*, 2010).

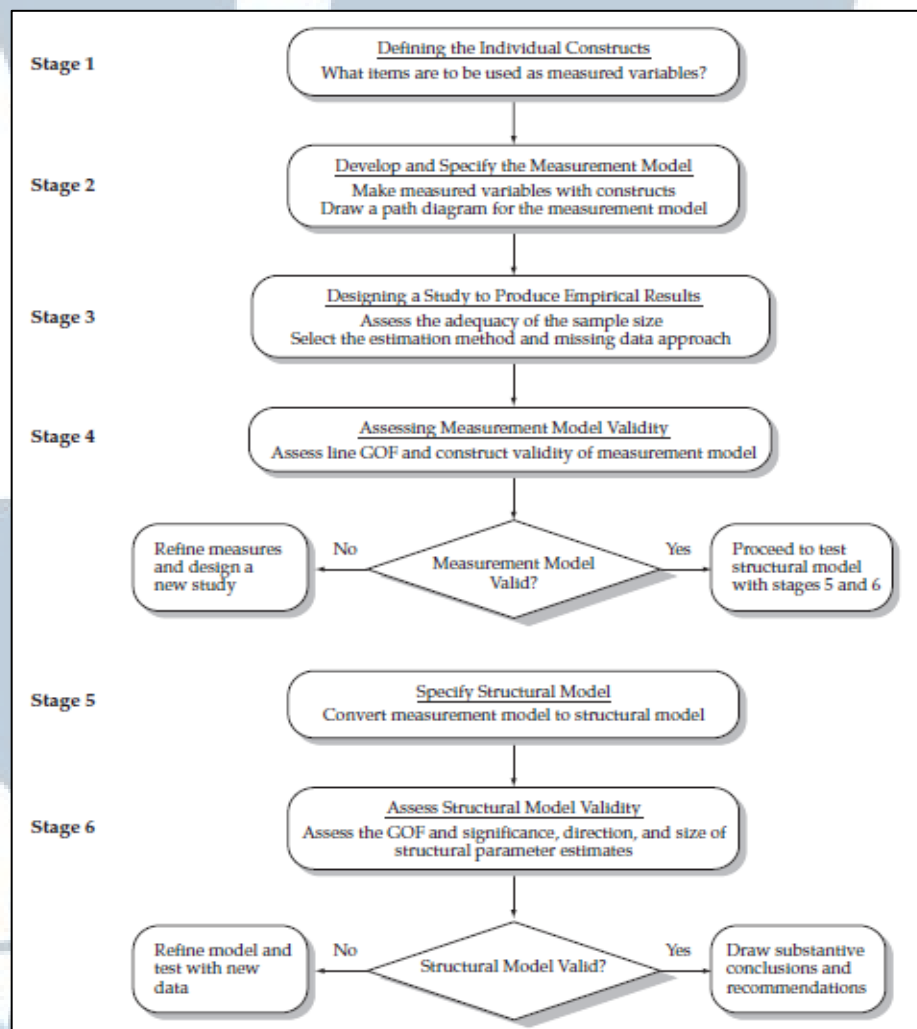
Pada penelitian ini, terdapat total 32 pertanyaan pada kuisioner, sehingga jumlah variabel teramati dalam penelitian ini adalah 32 indikator.

3.8.4 Stuctural Equation Model (SEM)

Pada penelitian ini data akan dianalisis dengan menggunakan metode *Structural Equation Model* (SEM). *Structural Equation Model* (SEM) merupakan teknik *statistic multivariate* yang menggabungkan beberapa aspek dalam regresi berganda dengan tujuan untuk menguji hubungan dependen dan analisis faktor yang menyajikan konsep faktor

tidak terukur dengan variabel *multi* yang digunakan untuk memperkirakan serangkaian hubungan dependen yang saling mempengaruhi secara bersamaan (Hair *et al.*, 2010). Analisa hasil penelitian menggunakan metode SEM (*Structural Equation Modeling*). *Software* yang digunakan adalah *Lisrel* versi 8.80 untuk melakukan uji validitas, reliabilitas, hingga uji hipotesis penelitian.

Evaluasi atau analisis terhadap model struktural mencakup pemeriksaan terhadap signifikansi koefisien yang diestimasi.



Sumber : Hair *et al.* (2010)

Gambar 3.9 Analisis SEM

Menurut Hair *et al.*, (2010) pada gambar 3.9 terdapat tujuh tahapan prosedur pembentukan dan analisis SEM, yaitu:

1. Membentuk model teori sebagai dasar model SEM yang mempunyai justifikasi yang kuat. Merupakan suatu model kausal atau sebab akibat yang menyatakan hubungan antar dimensi atau variabel.
2. Membangun *path diagram* dari hubungan kausal yang dibentuk berdasarkan dasar teori. *Path diagram* tersebut memudahkan peneliti melihat hubungan-hubungan kausalitas yang diujinya.
3. Membagi *path diagram* tersebut menjadi satu set model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*).
4. Pemilihan matrik data *input* dan mengestimasi model yang diajukan. Perbedaan SEM dengan teknik multivariat lainnya adalah dalam menginput data yang akan digunakan dalam pemodelan dan estimasinya. SEM hanya menggunakan matrik varian/kovarian atau matrik korelasi sebagai data *input* untuk keseluruhan estimasi yang dilakukan.
5. Menentukan the identification of the structural model. Langkah ini untuk menentukan model yang dispesifikasi, bukan model yang *underidentified* atau *unidentified*. Problem identifikasi dapat muncul melalui gejala-gejala berikut:
 - a. *Standard Error* untuk salah satu atau beberapa koefisien adalah sangat besar.
 - b. Program ini mampu menghasilkan matrik informasi yang seharusnya disajikan.

- c. Muncul angka-angka yang aneh seperti adanya *error* varian yang negatif.
 - d. Muncul korelasi yang sangat tinggi antar korelasi estimasi yang didapat (misalnya lebih dari 0.9).
6. Mengevaluasi kriteria dari *goodness of fit* atau uji kecocokan. Pada tahap ini kesesuaian model dievaluasi melalui telaah terhadap berbagai kriteria *goodness of fit*.
 7. Menginterpretasikan hasil yang didapat dan mengubah model jika diperlukan.

3.8.4.1 Model Pengukuran

Uji kecocokan model pengukuran akan dilakukan Terhadap setiap *construct* atau model pengukuran (hubungan antara suatu variabel laten dengan beberapa variabel teramati/indikator) secara terpisah melalui evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas dari model pengukuran (Hair *et al.*, 2010).

1. Evaluasi terhadap validitas (*Validity*)

Variabel yang dikatakan memiliki validitas yang baik terhadap *construct* atau variabel latennya adalah variabel yang muatan faktor standar (*Standardized Loading Factor*) $\geq 0,50$ SLF dan *t* -value ≥ 1.96 (Hair *et al.*,2010). Malhotra (2010), menjelaskan bahwa *average variance extracted* (AVE) merupakan ukuran yang digunakan untuk menilai validitas konvergen dan diskrimian yang didefinisikan sebagai varians dalam indikator atau variabel diamati yang dijelaskan oleh konstruksi laten.

2. Evaluasi terhadap reliabilitas

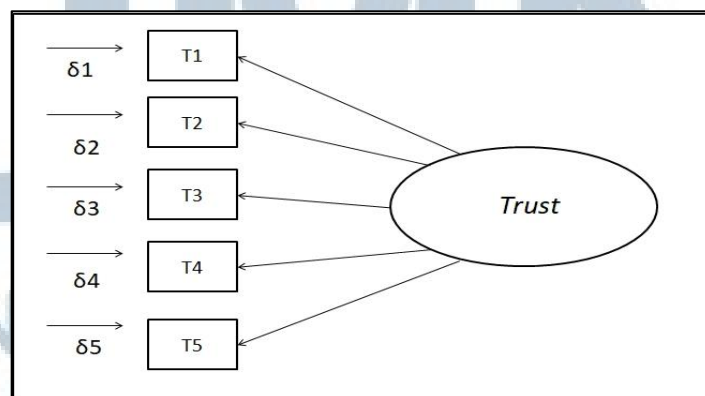
Reliabilitas dapat diartikan sebagai konsistensi suatu pengukuran. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator mempunyai konsistensi tinggi dalam mengukur konstruk latennya. Menurut Hair *et al.*, (2010) ukuran tersebut dapat dihitung dengan rumus yang terdapat dibawah ini :

$$\text{Construct Reliability} = \frac{(\sum \text{std. loading})^2}{(\sum \text{std. loading})^2 + \Sigma e}$$

$$\text{Variance Extracted} = \frac{\Sigma \text{std. loading}^2}{\Sigma \text{std. loading}^2 + \Sigma e}$$

Pada tahap dilakukannya analisis validitas model, pengukuran dapat dilakukan dengan memeriksa apakah *t-value* dari standardized loading faktor (λ) dari variabel indikator pada model ≥ 1.96 (Hair *et al.*, 2010). Peneliti juga melakukan pemeriksaan terhadap standardized loading faktor (λ), apakah telah memenuhi standar yang telah ditentukan yaitu harus ≥ 0.50 .

1. *Trust*

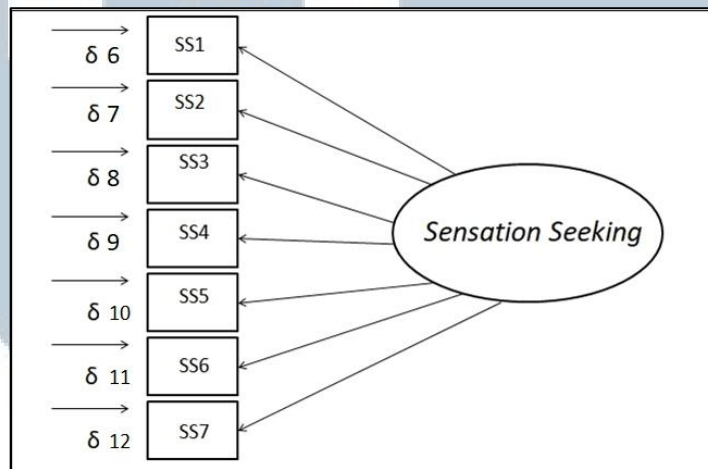


Sumber : Data Primer, 2019

Gambar 3.10 *Measurement Model Trust*

Pada penelitian ini, *measurement model* terdiri dari lima pernyataan yang merupakan *first order confirmatory faktor analysis* (1st CFA) dan mewakili satu variabel laten yaitu *trust*. Variabel laten diwakili dengan ζ_1 dan memiliki lima indikator pernyataan sehingga dapat digambarkan *measurement model* seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.10.

2. *Sensation Seeking*



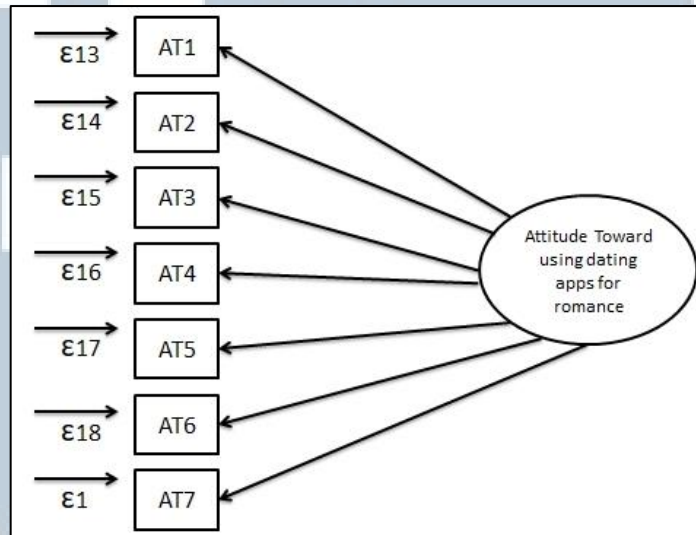
Sumber : Data Primer, 2019

Gambar 3.11 *Measurement Model Sensation Seeking*

Pada penelitian ini, *measurement model* terdiri dari tujuh pernyataan yang merupakan *first order confirmatory faktor analysis* (1st CFA) dan mewakili satu variabel laten yaitu *sensation seeking*. Variabel laten diwakili dengan ζ_2 dan memiliki tujuh indikator pernyataan sehingga dapat digambarkan *measurement model* seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.11.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3. *Attitude Toward using dating apps for romance*



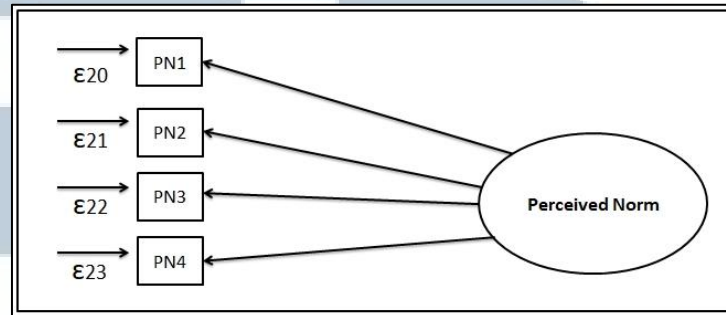
Sumber : Data Primer, 2019

Gambar 3.12 *Measurement Model Attitude toward using dating apps for romance*

Pada penelitian ini, *measurement model* terdiri dari tujuh pernyataan yang merupakan *first order confirmatory faktor analysis* (1st CFA) dan mewakili satu variabel laten yaitu *Attitude Toward using dating apps for romance*. Variabel laten diwakili dengan η_1 dan memiliki tujuh indikator pernyataan sehingga dapat digambarkan *measurement model* seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.12.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

4. *Perceived Norm*

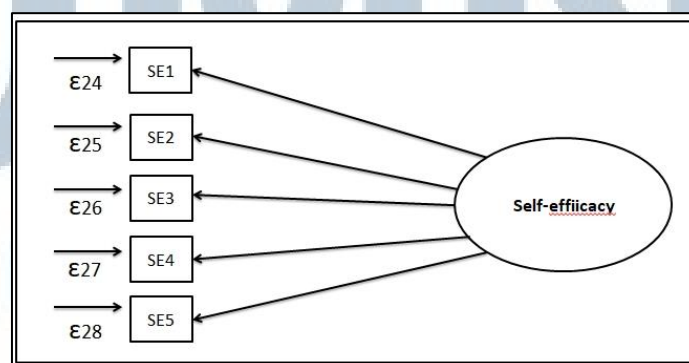


Sumber : Data Primer, 2019

Gambar 3.13 Measurement Model Perceived Norm

Pada penelitian ini, *measurement model* terdiri dari empat pernyataan yang merupakan *first order confirmatory factor analysis* (1st CFA) dan mewakili satu variabel laten yaitu *perceived norm*. Variabel laten diwakili dengan η_2 dan memiliki empat indikator pernyataan sehingga dapat digambarkan *measurement model* seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.13.

5. *Self-efficacy*

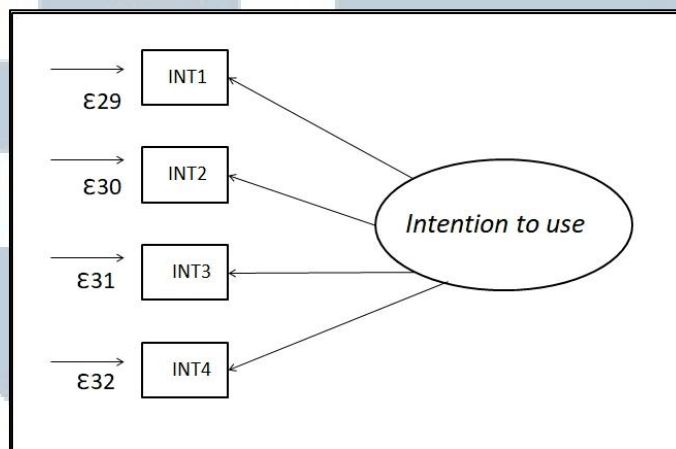


Sumber : Data Primer, 2019

Gambar 3.14 Measurement Model Self-efficacy

Pada penelitian ini, *measurement model* terdiri dari lima pernyataan yang merupakan *first order confirmatory factor analysis* (1st CFA) dan mewakili satu variabel laten yaitu *self-efficacy*. Variabel laten diwakili dengan η_3 dan memiliki lima indikator pernyataan sehingga dapat digambarkan *measurement model* seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.14.

6. *Intention to Use*



Sumber : Data Primer, 2019

Gambar 3.15 *Measurement Model Intention to use*

Pada penelitian ini, *measurement model* terdiri dari empat pernyataan yang merupakan *first order confirmatory factor analysis* (1st CFA) dan mewakili satu variabel laten yaitu *Intention to use*. Variabel laten diwakili dengan η_4 dan memiliki empat indikator pernyataan sehingga dapat digambarkan *measurement model* seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.15.

3.8.4.2 Model Struktural

3.8.4.2.1 Kecocokan Keseluruhan Model

Menurut Hair *et al.*, (2010) *Goodness-of-fit* (GOF) mengukur dan mengolah seberapa baiknya matriks kovarian melalui item yang berada pada

indikator. Hair *et al.*, (2010) mengelompokkan GOF menjadi tiga bagian yaitu *absolute fit measure* (ukuran kecocokan mutlak), *incremental fit measure* (ukuran kecocokan incremental), dan *parsimonius fit measure* (ukuran kecocokan parsimoni). Pertama, *Absolute fit measure* (ukuran kecocokan mutlak) berfungsi untuk menentukan derajat prediksi model keseluruhan (model struktural dan pengukuran) terhadap matriks korelasi dan kovarian, lalu kedua, *incremental fit measure* (ukuran kecocokan incremental) digunakan untuk membandingkan model yang diusulkan dengan model dasar (baseline model) yang sering disebut null model atau model dengan semua korelasi di antara variabel nol. Sedangkan yang ketiga ukuran *parsimonius fit measure* (kecocokan parsimoni) adalah model dengan parameter relatif sedikit dan *degree of freedom* relative banyak. Adapun hal penting yang perlu diperhatikan dalam uji kecocokan dan pemeriksaan kecocokan, secara lebih rinci ditunjukkan pada tabel berikut.



Tabel 3.3 Table GOF

FIT INDICES		CUTOFF VALUES FOR GOF INDICES					
		N < 250			N > 250		
		m ≤ 12	12 < m < 30	M ≥ 30	m < 12	12 < m < 30	M ≥ 30
Absolute Fit Indices							
1	Chi-Square (χ^2)	Insignificant p-values expected	Significant p-values even with good fit	Significant p-values expected	Insignificant p-values even with good fit	Significant p-values expected	Significant p-values expected
2	GFI	GFI > 0.90					
3	RMSEA	RMSEA < 0.08 with CFI ≥ 0.97	RMSEA < 0.08 with CFI ≥ 0.95	RMSEA < 0.08 with CFI > 0.92	RMSEA < 0.07 with CFI ≥ 0.97	RMSEA < 0.07 with CFI ≥ 0.92	RMSEA < 0.07 with RMSEA ≥ 0.90
4	SRMR	Biased upward, use other indices	SRMR ≤ 0.08 (with CFI ≥ 0.95)	SRMR < 0.09 (with CFI > 0.92)	Biased upward, use other indices	SRMR ≤ 0.08 (with CFI > 0.92)	SRMR ≤ 0.08 (with CFI > 0.92)
5	Normed Chi-Square (χ^2/DF)	$\chi^2/DF < 3$ is very good or $2 \leq \chi^2/DF \leq 5$ is acceptable					
Incremental Fit Indices							
1	NFI	$0 \leq NFI \leq 1$, model with perfect fit would produce an NFI of 1					
2	TLI	TLI ≥ 0.97	TLI ≥ 0.95	TLI > 0.92	TLI ≥ 0.95	TLI > 0.92	TLI > 0.90
3	CFI	CFI ≥ 0.97	CFI ≥ 0.95	CFI > 0.92	CFI ≥ 0.95	CFI > 0.92	CFI > 0.90
4	RNI	May not diagnose misspecification well	RNI ≥ 0.95	RNI > 0.92	RNI ≥ 0.95, not used with N > 1,000	RNI > 0.92, not used with N > 1,000	RNI > 0.90, not used with N > 1,000
Parsimony Fit Indices							
1	AGFI	No statistical test is associated with AGFI, only guidelines to fit					
2	PNFI	$0 \leq NFI \leq 1$, relatively high values represent relatively better fit					

Sumber : Hair *et. Al.* (2010)

3.8.4.2.2 Analisis Hubungan Kausal

Uji hipotesis adalah sebuah prosedur yang berdasarkan bukti sample dan teori probability digunakan untuk menentukan apakah hipotesis merupakan sebuah pernyataan yang masuk akal dan hipotesis sendiri merupakan sebuah pernyataan tentang populasi (Lind *et al*, 2012). Menurut Lind *et al.*, (2012), ada lima langkah untuk melakukan uji hipotesis, yaitu:

1. Hipotesis Nol (H_0) dan Hipotesis Alternatif (H_1) (*State Null and Alternative Hypothesis*)

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyatakan hipotesis 0 yang berarti “*no difference*”. Nul Hypothesis atau H_0 merupakan suatu pernyataan tentang nilai parameter sebuah populasi yang dikembangkan untuk tujuan pengujian. H_0 akan ditolak apabila data sampel dapat memberikan bukti yang meyakinkan bahwa itu salah. Sedangkan pernyataan *hypothesis alternative* atau H_1 akan diterima jika data sample dapat cukup membuktikan bahwa H_0 salah. Dan pada penelitian ini peneliti menggunakan 9 hipotesis.

2. Pilih Tingkat Signifikansi (*Select a Level of Significance*)

Setelah menentukan hipotesis nol dan hipotesis alternative, langkah selanjutnya yang harus dikerjakan adalah menyatakan tingkat signifikansi. Tingkat signifikansi atau *level of significance* (α) merupakan suatu probabilitas yang digunakan untuk membuat penolakan terhadap hipotesis nol jika hipotesis nol benar. Terdapat dua jenis error atau kesalahan yang ada pada level of significance, yaitu:

a. *Type I Error (α)*

Tipe ini terjadi pada saat hasil sampel menolak H_0 . Tipe error ini juga dikenal sebagai *level of significant*. Dalam penelitian ini tingkat toleransi yang digunakan oleh peneliti adalah sebesar 5%.

b. *Type II Error (β)*

Tipe error ini terjadi ketika hasil sampel tidak menunjukkan penolakan pada H_0 .

3. Pilih Statistik Uji (*Select The Test Statistic*)

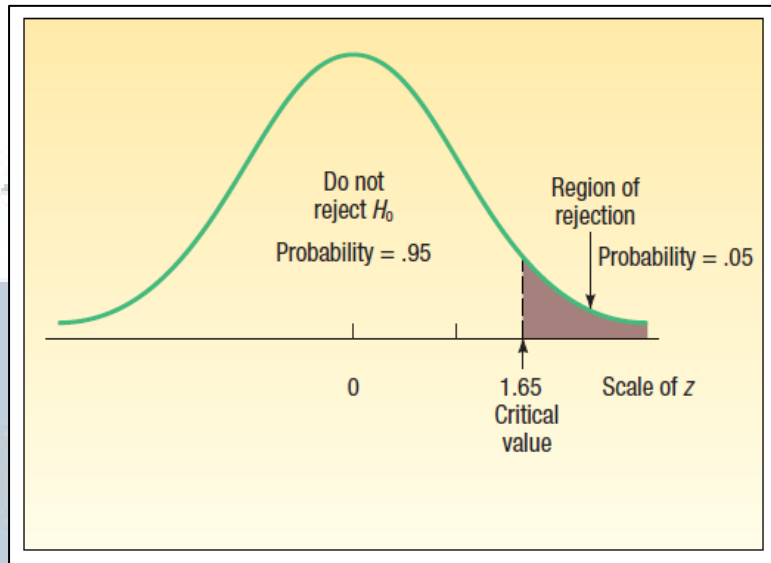
Test statistic atau uji statistik merupakan sebuah nilai yang ditentukan dari informasi sampel dan digunakan untuk menentukan apakah hipotesis nol akan ditolak. dalam menentukan *t-value* diterima atau ditolak berdasarkan hasil dari perhitungan, apabila hasil *t-value* lebih besar sama dengan nilai critical maka H_0 ditolak.

4. Merumuskan Aturan Keputusan (*Formulate The Decision Rule*)

Decision rule atau aturan keputusan adalah pernyataan dari kondisi khusus dimana H_0 ditolak.

5. Membuat keputusan (*Make Decision*)

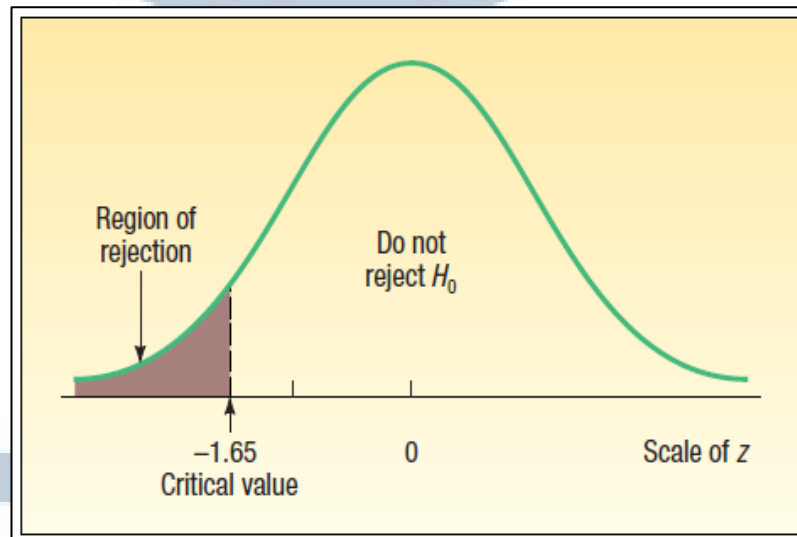
Tahap terakhir dalam pengujian hipotesis adalah menghitung uji statistik. Pada tahap ini, peneliti akan membandingkannya dengan nilai kritis dan membuat keputusan apakah akan menolak atau tidak menolak H_0 . Pada penelitian di tahap ini, peneliti akan membandingkan nilai *t-value* hasil *output* software LISREL versi 8.80 dengan nilai kritis $\geq (+)1.65$ atau $\geq (-)1.65$ untuk membuat keputusan apakah H_0 akan ditolak atau tidak ditolak (Lind *et al.*, 2012). Berikut gambar yang menunjukkan *critical value positive*:



Sumber : Lind *et al.* 2012

Gambar 3.16 Right-Tailed

Berikut gambar yang menunjukkan *critical value negative*:



Sumber : Lind *et al.* 2012

Gambar 3.17 Left-Tailed

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA